SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDN 1 Montong Gamang Kecematan Kopang Tahun 2025/2026

Najamudin Ahmad[1], Marheni Rahayung Puspaningrum[2], Arina Wanawati[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Korespondensi: najamuddinbiasalah@gmail.com[1] bulana280@gmail.com[2] arinawanawati145@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 21th, 2026
Revised Oct 30th, 2026
Accepted Nov 7th, 2026

Keyword:
Internalisasi; Nilai-Nilai; Moderasi Beragama.

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang multikultural menghadapi tantangan serius dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Maraknya paham radikalisme dan intoleransi, khususnya di kalangan generasi muda, menjadi urgensi perlunya penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SDN 1 Montong Gamang kopang serta mengidentifikasi relevansi kurikulum pesantren terhadap penguatan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada teori karakter Thomas Lickona dan teori pendidikan integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di SDN 1 Montong Gamang Kopang dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum (terutama kitab kuning), keteladanan kiai, serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, dan cinta tanah air ditanamkan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pendekatan kontekstual dan berbasis karakter, sekolah dasar ini telah menjadi model pembelajaran moderat yang relevan dalam menjawab tantangan kebhinekaan di Indonesia.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, sikap sosial, dan karakter kepribadian yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai proses pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memegang peranan strategis sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, toleransi, dan sikap moderat yang menjadi dasar terbentuknya karakter peserta didik sejak dini (Prayitno & Wathoni, 2022).

Pendidikan di Indonesia telah berkembang seiring dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakatnya. Sejak masa awal, pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai pelopor

pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai budaya bangsa serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan nasional terus mengalami pembaruan untuk menjawab tantangan zaman, salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum secara berkala. Kurikulum tidak hanya berperan sebagai pedoman pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan semangat kebersamaan yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat (Fajrussalam et al., 2025).

Dalam realitas kehidupan saat ini, nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi sosial belum sepenuhnya dipahami secara seimbang oleh peserta didik sejak usia dini. Pemahaman agama kerap kali masih bersifat normatif-tekstual, sehingga berpotensi melahirkan sikap eksklusif, kurang toleran, dan mudah menyalahkan perbedaan. Padahal, ajaran Islam menekankan keseimbangan, keadilan, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana nilai wasathiyah yang tercermin dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh keteladanan Nabi Muhammad saw. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam proses pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai toleransi, kasih sayang, dan sikap adil dalam praktik pembelajaran sehari-hari agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius sekaligus menghargai keberagaman (Mufi, Elhady, & Mursalim, 2023).

Keterampilan sosial ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan memecahkan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk mencatat bahwa pengintegrasian pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum harus dilakukan dengan hati-hati dan dalam kerangka yang netral. Kurikulum harus mempromosikan pemahaman dan toleransi tanpa memihak atau mengarahkan siswa untuk mengadopsi suatu agama atau budaya tertentu. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keragaman dan membangun keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat multicultural (Prayitno & Wathoni, 2022).

Kita tahu bahwa pemahaman keagamaan yang tekstual membuatnya tidak nyaman untuk mengikuti aliran pemikiran tengah. Ini karena pemikiran tekstual adalah sebuah pemahaman yang kaku dan hanya berfokus pada teks, mengakui hanya pendapatnya yang paling benar hingga mengabaikan moral dalam masyarakat, yang sering bertentangan dengan etika dan moral yang berkembang. Sangat disayangkan bahwa radikalisme telah menyebar ke generasi muda, mulai dari mereka yang mulai masuk ke sekolah hingga mahasiswa. Menurut Survei Sikap Keberagamaan Siswa dan Mahasiswa Muslim di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), ada peningkatan paham radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa sekolah dasar menengah atas dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan sebagaian besar mereka memiliki opini yang termasuk dalam kategori intoleran atau sangat intoleran dan radikal atau sangat radikal. Namun, dari perspektif aksi dan tindakan, mereka sebagian besar toleran dan moderat (PPIM UIN Jakarta, 2017).

Tindakan mereka juga cenderung moderat, dan toleran, tetapi sangat berbahaya bagi mereka yang sebagian besar radikal dan intoleran karena sikap mereka dapat mengarah pada tindakan radikal. Dalam hal sikap siswa dasar menengah atas dan mahasiswa, penelitian PPIM UIN Jakarta menemukan bahwa 47,8% dari 100% siswa dan mahasiswa setuju dengan pernyataan "Pemerintahan Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar UUD 1945.

Untuk mengendalikan keadaan keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang memungkinkan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, seperti mengutamakan moderasi beragama, menghargai berbagai interpretasi agama, dan menghindari ekstremisme, intoleran, dan tindakan kekerasan (Mufi, Elhady, & Mursalim, 2023).

Menjawab persoalan moderasi beragama, pemerintah melalui program kerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020–2024 digunakan pemerintah untuk menjawab masalah tersebut. moderasi agama sebagai langkah awal untuk menanganinya. Kementerian Agama telah membuat strategi moderasi beragama atas arahan Presiden RI Joko Widodo, yang akan diterapkan melalui program seperti khutbah, ceramah, dan materi pendidikan keagamaan. Strategi ini secara bertahap mulai diterapkan pada tahun 2021. Tujuannya adalah untuk memungkinkan sektor keagamaan untuk internalisasi nilai moderasi beragama.

Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih menekankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang harus ditanamkan dan ditumbuhkan ke dalam siswa. Ini bertujuan untuk mencegah siswa hanya berfokus pada masalah teoretis kognitif tetapi juga membuat pengetahuan mereka bermakna dan dapat diterapkan (Mufi, Elhady, & Mursalim, 2023).

Panduan mengenai sikap toleransi bagi anak usia sekolah dasar merinci kriteria serta indikator yang menunjukkan bahwa seorang anak telah berhasil mengembangkan sikap tersebut. Sikap toleransi ini termasuk dalam sembilan pilar utama pembentukan karakter anak usia dini, yang berakar pada nilai-nilai luhur yang telah diterima secara universal.Toleransi yang ditanamkan mencakup kebiasaan bersikap sabar, menghargai perbedaan, memiliki empati, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi saat menghadapi ketidak Keselapahaman.Pembentukan sikap ini pada anak usia dini atau tingkat sekolah dasar sangat penting, karena pada fase emas perkembangan ini, anak lebih mudah menyerap pengaruh dari lingkungan. Jika dibiasakan sejak dini, diharapkan nilai-nilai toleransi akan tertanam kuat dalam diri mereka dan menjadi bagian dari karakter yang berkembang secara alami (Rijal, Mulyono, & Pratama, 2025).

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu (Mufi, Elhady, & Mursalim, 2023). Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama (Prayitno & Wathoni, 2022).

Perlu adanya suatu pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif sehingga suatu tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya perencanaan dan penanganan yang matang. Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk dapat memupuk moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini (Prayitno & Wathoni, 2022).

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah banyak dilakukan, namun umumnya masih terbatas pada konteks dan fokus tertentu. Studi ini bertujuan mengeksplorasi proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa sebagai langkah preventif terhadap penyebaran paham radikal. Penelitian dilakukan pada dua lembaga pendidikan dasar dengan karakteristik berbeda: Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus, yang berbasis non-Muslim namun inklusif terhadap siswa Muslim, serta Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Pamekasan, yang mayoritas Muslim namun terbuka terhadap siswa non-Muslim.

Sebagai negara yang multikultur, keberagaman di Indonesia harus betulbetul dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Keberagaman masyarakat Indonesia tanpak jelas, antara lain mulai dari perbedaan suku, ras, agama. Negara yang demikian itu memiliki peluang besar akan kterjadinya perpecahan dalam masyarakat. Hal tersebut mejadi tanggung jawab serta tantangan bagi masyarakat khususnya pemerintah dalam usaha untuk mencegah akan terjadinya perpecahan. Perpecahan sering terjadi disebabkan karena adanya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan (Fanatik), sehingga hanya menganggap bahwa apa yang dianut maka dialah yang paling benar.

Sekolah yang siswanya memiliki kepercayaan berbeda-beda biasanya rentan akan terjadi masalah yang mengakibatkan konflik antar mereka. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam membina sikap toleransi antara umat beragama agar siswa tetap terjaga keharmonisannya dan juga pertemanannya. Seperti yang ada di SDN 1 Montong Gamang Kecematan Kopang yang dimana para siswanya memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, bukan hanya siswanya saja yang memiliki keberagaman akan tetapi guru disana juga memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. meski demikian para siswa tetap hidup tentram berdampingan dengan teman yang berbeda kepercayaan Semua ini bisa tercipta karena tidak terlepas dari peran guru yang membina dan membimbing siswanya dan selalu memberikan edukasi agar siswa bisa belajar dengan efektif.

Keberagaman pemahaman keagamaan di masyarakat termasuk adanya warga yang berlatar belakang Ahlusunah waljamaah (Aswaja) dan wahabi menjadi salah satu sealitas sosial yang memerlukan sikap saling menghormati ajaran yang dipeluk dalam perbedaan praktik keagamaan

hendanya tidak menjadi penyebab perpecahan, melainkan di pandang sebagai bagian dari keberagaman yang perlu di sikapi secara bijaksana. Kondisi tersebut juga tercermin di lingkungan SDN 1 montong gamang peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Oleh karena itu sekolah memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang menghargai suatu pendapat dengan kerukunan di tengah keberagaman.

Dengan demikian,Sekolah Dasar adalah tempat yang ideal bagi siswa untuk menumbuhkan kesadaran akan ragam perbedaan. Membuka ruang diskusi di mana pendidik menyampaikan informasi dengan cara yang inovatif dan transformatif tentang risalah cinta bukan benci dan keunggulan yang tidak kaku dalam menerima perbedaan menciptakan interaksi komunikasi yang baik. Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Montong Gamang Sekolah atau Madrasah adalah tempat yang tepat untuk mengajarkan siswa sensitivitas perbedaan (Prayitno & Wathoni, 2022).

Sekolah dapat menjadi ruang diskusi yang inklusif di mana guru memberikan pengetahuan yang inovatif dan transformatif tentang empati daripada kekerasan. Selain keunggulan madrasah dalam menerima perbedaan dan menciptakan pola komunikasi yang baik, dengan gambaran Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Montong Gamang Sehingga peran pendidik dalam menginternalisasikan moderasi beragama kepada peserta didik sangat diperlukan (Mufi, Elhady, & Mursalim, 2023).

Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik dengan moderasi beragama dan mengangkat judul internalisasi nilai-nilai moderasi Beragama berbasis Pendidikan Sekolah Dasar (Studi Kasus Sekolah Dasar Negeri 1 Montong Gamang) untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait pendidikan karakter yang kokoh melalui nilai-nilai moderasi beragama yang dihayati sehingga keharmonisan dalam keberagaman bisa tercipta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naturalistik dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Penelitian kualitatif naturalistik dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Arifin, 2023). Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami pengalaman dan kesadaran individu terhadap suatu fenomena serta tidak mengintervensi jawaban informan selama proses wawancara agar informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan keadaan sebenarnya (Arifin, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Montong Gamang, Kecamatan Kopang, selama dua bulan pada tahun 2026. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, rekan guru, dan peserta didik, sedangkan data sekunder berasal dari teori, konsep, penelitian relevan, publikasi ilmiah, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui interaksi yang fleksibel antara peneliti dan informan. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati perilaku dan peristiwa yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan SDN 1 Montong Gamang tanpa melakukan intervensi terhadap objek penelitian. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen berupa gambar, tulisan, data, dan arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian. Tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan menyusun rancangan penelitian, sedangkan tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya, data dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif secara sistematis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, peningkatan ketekunan, dan uraian secara terperinci. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, rekan guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan secara cermat dan berulang agar data yang diperoleh lebih sistematis. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Lubis (2018), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan memeriksa kembali bukti-bukti yang diperoleh sehingga kesimpulan penelitian memiliki dasar data yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDN 1 Montong Gamang

Hasil penelitian di SDN 1 Montong Gamang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru. Penanaman nilai tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleransi, saling menghargai, adil, serta mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ibrahim, S.Pd., pada 16 April 2026, internalisasi moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan di sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari. Guru juga diarahkan untuk menjadi teladan dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan. Menurutnya, penanaman nilai tersebut penting untuk mencegah berkembangnya sikap ekstrem, membangun karakter toleran, serta meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya kerukunan dan kedamaian.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memiliki peran dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap moderat. Internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yusuf al-Qardhawi (2009) mengenai konsep wasathiyah, yaitu sikap pertengahan yang menghindari perilaku ekstrem. Abuddin Nata (2013) juga menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai keadilan, kasih sayang, dan toleransi.

Proses internalisasi tersebut juga terlihat dari peran guru dalam mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai moderasi beragama. Nasirudin, S.Pd., dalam wawancara pada 16 April 2026, menjelaskan bahwa tahap moral knowing membantu peserta didik memahami nilai moral dan etika yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti toleransi, empati, dan kasih sayang. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Ros, S.Pd., selaku wali kelas V, menjelaskan bahwa kegiatan pramuka menjadi salah satu sarana bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki karakter dan latar belakang berbeda. Penanaman nilai juga dilakukan melalui upacara setiap hari Senin dan kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan sikap menghargai, kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat juga berkaitan dengan aspek perasaan dan kesadaran peserta didik.

Pada tahap tindakan, Salman, S.Pd., menjelaskan bahwa internalisasi nilai moral diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa nilai yang ditanamkan kepada peserta didik diarahkan agar tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), yang mencakup tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai moral, moral feeling berkaitan dengan kesadaran dan perasaan untuk melakukan kebaikan, sedangkan moral action merupakan perwujudan nilai tersebut dalam tindakan. Ketiga komponen ini tampak dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan di SDN 1 Montong Gamang. Dengan demikian, proses internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui keterkaitan antara pengetahuan, kesadaran, dan perilaku peserta didik.

2. Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam pemahaman mereka mengenai pentingnya menghargai perbedaan, tidak mengejek teman, bekerja sama, dan tidak memaksakan pendapat. Atta Quaina Juandi menjelaskan

bahwa peserta didik harus saling menghormati meskipun memiliki perbedaan agama. Ia juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan kelompok, siswa perlu bekerja sama tanpa membeda-bedakan teman.

Nayla Agus Tina menyampaikan bahwa setiap orang harus berbuat baik dan tidak menghina agama yang diyakini orang lain. Sementara itu, Assifa Aula Nugrahi menjelaskan bahwa ketika terdapat perbedaan pendapat, peserta didik perlu saling mendengarkan agar tidak terjadi pertengkaran. Ahmad Zainul Faris juga menyatakan bahwa semua teman harus diperlakukan dengan baik tanpa melihat perbedaan dan perlu saling membantu. Hal serupa disampaikan oleh Alhanif Munanda Alisahbana yang menekankan pentingnya menghormati teman yang memiliki perbedaan agama maupun kebiasaan serta bekerja sama tanpa memilih-milih teman.

Pernyataan para peserta didik tersebut menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama telah diperkenalkan melalui pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Sikap menghargai perbedaan, tidak membeda-bedakan teman, dan tidak memaksakan kehendak menjadi bentuk perilaku yang muncul dalam kehidupan sekolah. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki peran dalam membiasakan peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Sikap tersebut berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama berupa tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara peserta didik menghargai pendapat, memperlakukan teman secara adil, dan menjaga kerukunan. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2020) mengenai pendidikan Islam yang mengembangkan nilai kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi beragama juga menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman.

3. Pola Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada April 2026, pola internalisasi nilai moderasi beragama di SDN 1 Montong Gamang berlangsung melalui pembelajaran, kegiatan sekolah, pembiasaan, dan keteladanan guru. Kegiatan pembelajaran menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai moral, sedangkan kegiatan seperti pramuka, upacara bendera, doa bersama, dan interaksi antarteman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut.

Pola tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan formal dan kegiatan di luar pembelajaran. Dalam prosesnya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kerja sama menjadi bagian dari proses pembentukan karakter di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2003) mengenai peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter melalui pengintegrasian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pemikiran Oemar Hamalik (2006) mengenai keterlibatan berbagai ranah pendidikan dapat digunakan untuk memahami pentingnya kegiatan pembelajaran dan pembiasaan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama di SDN 1 Montong Gamang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran dan perilaku peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui peran sekolah dan guru dalam memberikan pemahaman, membangun kesadaran, serta membiasakan perilaku positif. Sikap peserta didik yang saling menghargai, tidak membeda-bedakan teman, dan mampu bekerja sama menjadi gambaran penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Montong Gamang, diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan upaya menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, menghargai perbedaan, bersikap adil, serta menjaga kerukunan antarwarga sekolah. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Proses internalisasi dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan di lingkungan sekolah, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup tiga dimensi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan pemberian pemahaman mengenai nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, *moral feeling* berkaitan dengan pembentukan kesadaran dan kepedulian melalui kegiatan spiritual maupun sosial, sedangkan *moral action* diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan sikap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati. Pendekatan ini juga berkaitan dengan pandangan Kohlberg, Zakiyah Daradjat, dan Soedijarto yang menekankan pentingnya pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam pembentukan moral peserta didik.

Nilai-nilai moderasi beragama, seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan), memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Penerapan nilai tersebut tercermin melalui sikap saling menghormati perbedaan, tidak memaksakan kehendak, bekerja sama, dan menjaga kerukunan dengan sesama teman. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SDN 1 Montong Gamang dilakukan melalui keterpaduan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan sekolah untuk membentuk peserta didik yang toleran, adil, saling menghargai, serta mampu hidup rukun di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2023). Metode penelitian (teori dan implementasi). Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia.

Fajrussalam, H., Saputro, D. T., Iskandar, S., Nurdiansyah, N., & Mustikaati, W. (2025). Pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa di SD. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 9(3).

Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). Metode internalisasi nilai-nilai untuk memodifikasi perilaku berkarakter. Bandung: Maulana Media Grafika.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Lubis, M. S. (2018). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Deepublish.

Mufi, A. M., Elhady, A., & Mursalim. (2023). Internalization of religious moderation values: Active tolerance and social harmony in education in Indonesia. El-Tarbawi, 16(1), 1–32.

Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAPM).

Nata, Abuddin. (2013). *Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, Abuddin. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Jakarta: Kencana.

Oemar. (2006). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah dasar. Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 7(2), 124–130.

Rijal, A., Mulyono, D., & Pratama, A. (2025). Internalisasi nilai karakter toleransi melalui media poster keragaman pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 9(3), 911–934.

Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.